

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menentukan apakah data yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Adapun kriteria ketentuannya yaitu:¹

- a) Sig. kurang dari 0.05 maka data yang diperoleh tidak terdistribusi normal
- b) Sig. lebih dari 0,05 maka data diperoleh terdistribusi normal.

**Tabel 4.1 Hasil Output Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,26334921
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,170
	Negative	-,127
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari hasil tersebut diketahui nilai Asymp Sig. sebesar 0,200. Yang membuktikan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yang bermakna data yang dihasilkan terdistribusi normal.

¹ Nurhaswinda, dkk., *Statistika Pendidikan*, (Bogor: Guepedia, 2023), 57

2. Data Kuantitatif

a. Data Pengukuran Awal (*Pretest*)

Proses pengambilan data awal bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum diberi *Treatment* sebagai data pengukuran awal. *Pretest* diberikan kepada 5 siswa yang nantinya akan diberi *Treatment* berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling. Berikut skor yang diperoleh :

Tabel 4.2 Hasil *Pretest*

No	Subjek Penelitian	Skor Kemampuan Komunikasi Interpersonal	Keterangan
1	SAQ	76	Rendah
2	AR	89	Sedang
3	NS	92	Sedang
4	HHA	78	Rendah
5	RA	99	Sedang

Keterangan Skor :

127 - 150 :Sangat Tinggi

103 - 126 :Tinggi

79 - 102 :Sedang

55 - 78 :Rendah

30 – 54 :Sangat Rendah

b. Data Hasil *Treatment*

Pemberian *Treatment* dilaksanakan secara bertahap selama 4 kali pertemuan. Siswa yang mengikuti konseling kelompok merupakan Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang rendah berdasarkan rekomendasi dari guru BK di SMA Negeri 3

Sampang. Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling ini dilaksanakan guna menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Tempat pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan di dalam mushola dan perpustakaan, karena beberapa ruang kelas dan ruang guru di SMA Negeri 3 Sampang sedang direnovasi. Sehingga proses penelitian dalam melaksanakan rencana layanan dilakukan dengan sarana seadanya namun tetap berpedoman pada asas-asas konseling. adapun pemberian treatment tersebut, sebagai berikut :

1) Hari Ke- 1

Waktu : Kamis, 26 Oktober 2023

Tempat : Mushola

Tujuan : sesi ini merupakan pertemuan awal atau prakonseling. Tahap ini terjadi ketika konselor dan konseli bertemu hingga berjalan proses konseling. tujuannya untuk menciptakan Rapport (Hubungan Hangat) antara konselor dan konseli sehingga konseling dapat berjalan dengan lancar sampai pertemuan selanjutnya, serta memberikan materi terkait komunikasi interpersonal.

Kegiatan : 1. Membangun keakraban antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok

2. Menunjukkan empati kepada anggota kelompok
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan agar dapat menghilangkan ketegangan dalam kegiatan konseling kelompok
4. Memberikan materi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang baik kepada siswa dengan menggunakan media *power point*, kemudian didiskusikan bersama.

2) Hari Ke- 2

Waktu : Jum'at, 27 Oktober 2023

Tempat : Perpustakaan

Tujuan : Pertemuan ini merupakan sesi dimana konselor mengevaluasi konseling kelompok pada pertemuan sebelumnya dan mengeksplorasi permasalahan yang dialami anggota kelompok dan keinginan anggota kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Kegiatan : 1. Konselor menjelaskan kembali materi dipertemuan sebelumnya.

2. Konselor mengeksplorasi permasalahan yang dialami setiap siswa mengenai faktor/ hal-hal apa yang menghambat komunikasi interpersonalnya.
3. Konselor menerapkan teknik modeling simbolis berupa tayangan video mengenai aspek-aspek komunikasi interpersonal yang baik guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
4. Konselor meminta siswa memperhatikan perilaku model yang ditampilkan
5. konselor mengontrol siswa tentang bagaimana mereproduksi tingkah laku model
6. konselor memberikan penguatan kepada siswa mengenai tingkah laku model agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.
7. Konselor mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

3) Hari Ke- 3

Waktu : Senin, 30 Oktober 2023

Tempat : Mushola

Tujuan : Pada sesi ini menggunakan teknik modeling simbolis yang kedua untuk memberikan contoh kemampuan mendengarkan dalam komunikasi interpersonal yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonalnya

Kegiatan :

1. Konselor menerapkan teknik modeling simbolis berupa tayangan video mengenai contoh kemampuan mendengarkan dalam komunikasi interpersonal.
2. Konselor meminta siswa memperhatikan perilaku model yang ditampilkan
3. konselor mengontrol siswa tentang bagaimana mereproduksi tingkah laku model
4. konselor memberikan penguatan kepada siswa mengenai tingkah laku model agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

5. Konselor mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

4) Hari Ke- 4

Waktu : Selasa, 31 Oktober 2023

Tempat : Mushola

Tujuan : Pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir dalam proses konseling kelompok. Pada sesi ini bertujuan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan, serta memberikan penguatan terhadap perilaku atau tingkah laku yang telah dipelajari dari pemberian teknik modeling guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Kegiatan : 1. Konselor bersama siswa mengevaluasi seluruh kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan mulai dari pertemuan pertama.

2. Konselor menanyakan sejauh mana pemahaman siswa setelah melakukan konseling kelompok mengenai komunikasi interpersonal

3. Konselor memberikan penguatan dan motivasi agar siswa dapat menerapkan

perilaku model yang diharapkan terkait komunikasi interpersonalnya.

c. Data Pengukuran Akhir (Posttest)

Tabel 4.3 Hasil *Posttest*

No	Subjek Penelitian	Skor Kemampuan Komunikasi Interpersonal	Keterangan
1	SAQ	104	Tinggi
2	AR	116	Tinggi
3	NS	117	Tinggi
4	HHA	106	Tinggi
5	RA	120	Tinggi

Keterangan Skor :

127 – 150 : Sangat Tinggi

103 - 126 : Tinggi

79 - 102 : Sedang

55 - 78 : Rendah

30 – 54 : Sangat Rendah

B. Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis komparatif yakni *Paired Sample T Test*. Perbedaan rata-rata dapat diketahui melalui uji ini dari dua sampel yang berkaitan. Berikut adalah hasil uji dua data tersebut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Paired Sample T Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-25,800	2,949	1,319	-29,462	-22,137	19,559	4	,000

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	86,800	5	9,679	4,328
	POSTTEST	112,600	5	7,127	3,187

Paired Sample Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST	5	,984	,002

1. Uji Paired Sample T Tes

Hasil uji data diatas diketahui bahwa rata-rata nilai dari dua data sebesar -25,800. Nilai tersebut adalah selisih dari mean *pretest* dan *posttest*, serta dapat dilihat bahwa signifikansi data diatas bernilai 0,000.

Adapun dasar ketentuan dalam uji *paired simple t-test* yakni :²

- a) H_0 ditolak dan H_a diterima, Apabila signifikansi $\leq 0,05$
- b) H_0 diterima dan H_a ditolak, Apabila signifikansi $\geq 0,05$

Dari uji ini dapat dilihat nilai Signifikan yang dididapat yaitu 0,000 yang bermakna lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji T

Uji T dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dari uji diatas, dapat dilihat jika nilai t_{hitung} yaitu -19,559. T_{hitung} negatif karena skor rata-rata *pretest* lebih kecil dari skor rata-rata *posttest*. Maka, t_{hitung} negatif bisa diartikan positif sehingga nilai t_{hitung} menjadi 19,559.

² Djoni Aminuddin dan Mulyadi, "Efektivitas Layanan Informasi Karir Dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Consilium*, Vol 6 No. 2 (2019), 60

Tabel 4.5 Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Keterangan
1	76	104	28	Meningkat
2	89	116	27	Meningkat
3	92	117	25	Meningkat
4	78	106	28	Meningkat
5	99	120	21	Meningkat
Jumlah	434	563	129	Meningkat
Rata-rata	86,8	112,6	25,8	Meningkat

Dari uji tersebut diketahui hasil t hitung yaitu 19,559. Nilai t_{tabel} dengan df 4 bernilai 2,776 yang bermakna t hitung lebih besar dari t tabel. Artinya hipotesis yang diajukan diterima dan variabel X (bebas) efektif dan ada pengaruh terhadap variabel Y (terikat).

3. Uji Paired Sample Correlations

Koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono berguna sebagai acuan untuk mengukur kekuatan hubungan. Berikut nilai korelasinya :

Tabel 4.6 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Dari uji *paired samples correlations* dapat dilihat bahwa nilai korelasi yang didapat yakni 0,984 yang dapat meyakinkan adanya korelasi yang sangat kuat diantara layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal atau

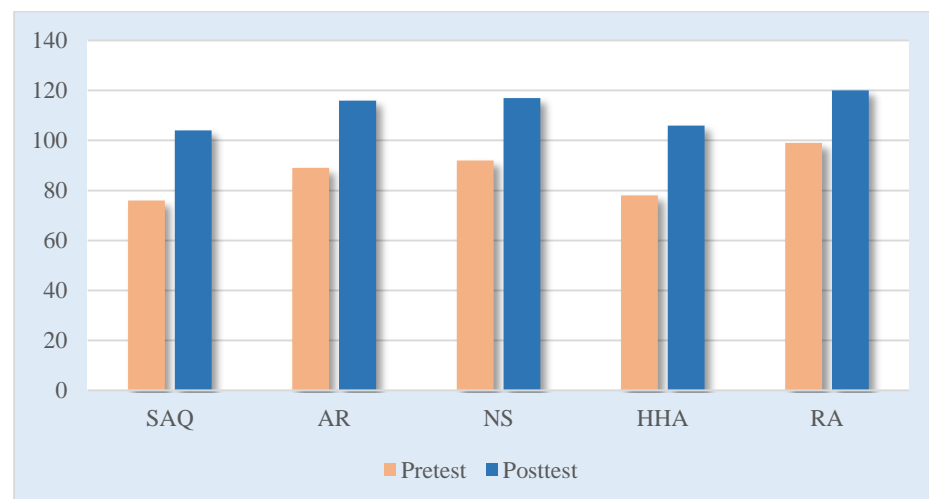
dapat disimpulkan bahwa penggunaan Teknik modeling dalam konseling kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uji tersebut juga dapat diketahui nilai Signifikansi yang diperoleh yakni 0,002 lebih rendah dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan dari nilai kemampuan komunikasi interpersonal yang dilihat dari nilai *Pretest* dan *Posttest*.

4. Uji Paired Samples Statistics

Dari Uji *Paired Samples Statistic* diketahui nilai mean pretest yaitu 86,80 dan nilai mean *posttest* yaitu 112,60. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest* yang menunjukkan bahwa ada perubahan skor yang bermakna setelah pemberian perlakuan.

Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Skala Komunikasi Interpersonal



Dari diagram diatas disimpulkan bahwa ada perbedaan skor komunikasi interpersonal. Dapat dilihat grafik *posttest* lebih tinggi daripada grafik *pretest* yang berarti terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan *Treatment*.

5. Hasil Wawancara Dengan Guru BK

Bapak Fathor selaku guru BK di SMA Negeri 3 Sampang menyampaikan bahwa siswa-siswi di SMA Negeri Sampang jarang sekali datang ke ruang BK untuk melaksanakan kegiatan BK khususnya siswa di kelas X dan XI. Kebanyakan dari siswa kelas X dan XI tersebut lebih banyak guru BK yang memanggil daripada memiliki inisiatif sendiri untuk datang ke ruang BK untuk sekedar menyampaikan permasalahan atau hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Berbeda halnya dengan kelas XII yang lebih sering ke ruang BK untuk melaksanakan bimbingan karir karena memang kelas XII sendiri sudah waktunya memilih karir mereka setelah lulus SMA. Bapak Fathor juga menyampaikan bahwa konseling kelompok jarang sekali dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sampang. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi tempat atau sarana yang kurang memadai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat diketahui pula bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 3 Sampang memang masih rendah. Sementara menurut Bapak Fathor, penting bagi siswa untuk mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik karena dengan komunikasi tersebut seorang siswa bisa mengungkapkan isi hatinya dan lebih terbuka kepada orang-orang disekitarnya.

Hasil wawancara langsung dengan guru BK mengenai tingkat komunikasi interpersonal setelah pemberian perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik modeling.

“setelah diberikan konseling itu alhamdulillah ada peningkatan. Kalau kata guru mapel itu salah satu anak yang ikut konseling sebelumnya jarang sekali bertanya, entah mengerti atau tidak guru mapel itu juga tidak tahu, tapi sekarang anaknya itu lebih berani dalam artian gak takut lagi kalo bertanya tentang pembelajaran yang tidak dimengerti. Kalo ada diskusi kelompok juga anak-anak lebih berani berpendapat sekarang.”³

6. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Bapak Ahmad Saifuddin menyampaikan bahwa penting sekali untuk seorang siswa untuk mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal baik karena dengan komunikasi tersebut kebersamaan dengan teman bisa terjalin dengan baik dan dapat memahami bagaimana perasaan dia terhadap temannya. Begitu juga dengan komunikasi terhadap guru, jika komunikasi tersebut lancar dan tidak ada rasa takut maka siswa akan cepat memperoleh pemahaman dalam pembelajaran. Beliau juga menyampaikan bahwa komunikasi di SMA Negeri 3 Sampang sama seperti sekolah pada umumnya, ada siswa yang komunikasinya kurang dan ada juga siswa yang cukup baik dalam komunikasinya.

Tugas dan peran guru BK menurut Bapak Saifuddin sudah berjalan sesuai dengan porsinya. Karena selain guru BK yang bertugas sebagai pembimbing karir, tetapi di SMA 3 Sampang guru BK diberikan jam mengajar agar ada kedekatan personal dengan siswa bukan hanya yang bermasalah saja.

³ Fathor Rachman, Guru BK, Wawancara Langsung, (Tanggal 2 November 2023)

7. Hasil Wawancara dengan Siswa

SAQ adalah salah satu siswa dalam konseling kelompok menyampaikan bahwa kesulitannya dalam berkomunikasi terjadi karena merasa kurang percaya diri. Ketidakpercayaan dirinya membuat dia tidak berani atau kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk orang terdekatnya terutama ketika sedang menghadapi suatu masalah.

Hasil wawancara langsung dengan siswa mengenai tingkat komunikasi interpersonal setelah diberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik modeling.

“Setelah ikut konseling kelompok itu saya jadi belajar banyak tentang komunikasi interpersonal. Saat berkomunikasi dengan orang harus seperti ini dan harus lebih percaya diri agar kalau berkomunikasi dengan orang lancar. Saya juga jadi tahu tentang konseling kelompok karena sebelumnya belum pernah ikut kegiatan konseling seperti itu.”⁴

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah didapat selama proses penelitian, dapat diketahui bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 3 Sampang. Ini dibuktikan dengan hasil yang didapat yaitu nilai signifikan yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Serta dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,559 > 2,776$).

⁴ SAQ, Siswa, Wawancara Langsung, (2 November 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru BK, kepala sekolah dan juga siswa SMA Negeri 3 Sampang dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan guru BK yang menyampaikan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam komunikasi interpersonalnya. Siswa yang sebelumnya malu bertanya sekarang lebih berani bertanya jika ada pembelajaran yang tidak dimengerti. Pelaksanaan teknik modeling juga membantu siswa untuk lebih berani berpendapat jika ada diskusi kelompok.

Teknik modeling termasuk bagian pendekatan aliran behaviorial dan berasal dari teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Teknik ini merupakan teknik untuk merubah serta mengurangi perilaku atau sikap dengan mengamati seorang model yang dapat ditiru pelakunya.⁵ Dalam penelitian ini pemberian teknik modeling diberikan dengan layanan konseling kelompok. Dalam bab II telah dipaparkan tujuan umum dari konseling kelompok, salah satunya yakni untuk berkembangnya kemampuan komunikasi siswa, mengetahui hambatan dan gangguan sosialisasinya. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan Teknik modeling adalah metode yang ideal untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haslina Binti Muhammad yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik

⁵Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa", 435

modeling simbolis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.⁶

Konseling kelompok dengan teknik modeling diberikan kepada lima orang siswa dengan tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. penentuan sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Dalam hal ini peneliti meminta rekomendasi dari guru BK di SMA Negeri 3 Sampang mengenai siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah, dan didapatkan 5 siswa dengan kriteria tersebut.

Peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di SMA Negeri 3 Sampang menunjukkan hasil dari treatment konseling kelompok dengan teknik modeling yang diberikan dalam 4 sesi dengan tahapan yang disesuaikan dengan prosedur teknik modeling.

Pada pertemuan pertama, konseling kelompok mendapatkan hasil berupa siswa mengetahui dan memahami tentang konseling kelompok. Karena memang sebelumnya siswa-siswa tersebut tidak pernah mengikuti konseling kelompok. Kemudian peneliti memberikan pemahaman betapa pentingnya berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Pada pertemuan kedua, peneliti mengeksplorasi permasalahan yang dialami siswa serta menerapkan teknik modeling simbolis berupa tayangan video mengenai aspek-aspek komunikasi interpersonal yang baik dengan tujuan siswa dapat mengetahui dan paham bagaimana aspek-aspek apa saja yang dapat dipahami dalam berkomunikasi dengan orang lain.

⁶ Haslina Binti Muhammad, "Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 21 Makassar", *Journal Of Education*, Vol. 3 No. 4 (2023), 75

Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan video contoh kemampuan mendengarkan dalam komunikasi interpersonal yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonalnya khususnya dalam hal mendengarkan. Kemudian pada pertemuan terakhir atau pertemuan keempat, peneliti melakukan evaluasi mengenai konseling kelompok yang sudah dilaksanakan sebelumnya serta memberikan penguatan tentang perilaku model yang ditampilkan.

Ada beberapa penelitian yang hampir sama namun mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sampang, skor kemampuan komunikasi interpersonal yang diperoleh dari tes sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai rata-rata 86,80. Sedangkan nilai rata-rata tes setelah diberikan *treatment* adalah 112,60. Pada penelitian lain, hasil *pretest* diketahui memiliki 37,08 sedangkan rata-rata *posttest* yakni 56,33.⁷ Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa nilai mean *posttest* lebih tinggi dari mean *pretest*. Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian diatas bahwa dari perbedaan nilai yang diperoleh menandakan bahwa keberhasilan dari *treatment*/perlakuan yang diberikan memiliki peningkatan yang tidak sama. Hal tersebut tergantung kondisi dan tingkat permasalahan yang ada dilokasi penelitian.

⁷ Yasinta Oktavia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018", (UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 103